



# Lunturnya Antusiasme Karawitan di Tanah Nusantara

## Abstract

*Java community prior to the influence of Hinduism has come to know ten of expertise, such as puppets and gamelan (which became one of the musical arts/ Karawitan). At present anywhere in the world are found groups of Javanese gamelan and gamelan music. Some of which can be exemplified here is a group Mager Sari in Osaka-Japan, Sumunar in the United States, and Hanuman in Finland. Even when this art Javanese musicians not only belong to the Javanese or Indonesian only, but already belong to the international world. When in fact, the art of Javanese gamelan music contains the values of historical and philosophical for the Indonesian nation. This chips of Karawitan nusantara, let's enthusiasm again to reproduction and repetitions ours culture.*

Masyarakat Jawa sebelum adanya pengaruh Hindu telah mengenal sepuluh keahlian, seperti wayang dan gamelan (yang menjadi salah satu seni musik/karawitan). Saat ini banyak ditemukan kelompok gamelan Jawa dan musik gamelan. Beberapa yang dapat dicontohkan di sini adalah kelompok Mager Sari di Osaka-Jepang, Sumunar di Amerika Serikat, dan Hanuman di Finlandia. Bahkan saat ini seni karawitan Jawa bukan hanya milik orang Jawa atau Indonesia saja, tapi sudah milik dunia internasional. Padahal sebenarnya, seni musik gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis bagi bangsa Indonesia asli. Inilah nasib karawitan nusantara, mari kita berantusiasme kembali untuk mereproduksi dan merepetisikan kembali budaya kita.

**Kata Kunci:** Karawitan, Gamelan Nusantra, dan Antusiasme Seni

Oleh:

**Mariyatul Qibtiyah**

*Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, Kepala Bidang Keorganisasian LKP2M Periode 2011,  
dan staf Menlu BEM-U UIN Maliki Malang Periode 2011-2012  
qibtyalkaff@rocketmail.com*

## Pendahuluan

Boleh dikatakan bahwa Indonesia merupakan gudangnya kesenian dan kebudayaan. Namun miris sekali, ketika melihat realita bahwa generasi penerus tidak bisa melestarikan kesenian dan kebudayaan tersebut. Contohnya, Kesenian Karawitan, saat ini Karawitan sepi peminatnya saat dipertontonkan, apalagi un-

tuk belajar karawitan tentu lebih sedikit peminatnya. Alasannya, karawitan kurang menarik dan tidak gaul untuk perkembangan zaman sekarang.

Didukung lagi, bahwa saat ini intensitas penetrasi budaya dari luar ke budaya Jawa cukup tinggi. Hampir di semua sendi budaya Jawa terkena arus tekanan budaya luar, termasuk seni karawitan.

Walaupun sejarah telah membuktikan adanya fleksibilitas budaya Jawa dalam berakulturasi dengan budaya luar dengan memodifikasinya menjadi budaya bentuk baru yang dikenal dengan istilah *local genius*, namun akhir-akhir ini perkembangannya cukup menggelisahkan.

Keadaan seperti ini tentu saja tidak boleh dibiarkan. Sebab pada kenyataannya, kehidupan, kelestarian dan kemajuan seni akan sangat tergantung pada dukungan masyarakatnya. Suatu jenis seni akan terus *eksis* apabila ditopang dengan baik oleh masyarakat pendukungnya, sebaliknya apabila masyarakat telah tidak mendukung keberadaannya dapat dipastikan jenis seni tersebut akan banyak menghadapi masalah dan dimungkinkan lambat laun akan mengalami kematian. Akankah Seni Karawitan mengalami nasib yang demikian? Kalau diamati dari sinyalemen yang terjadi di dunia anak-anak, dimungkinkan pada masa yang akan datang hal itu bisa terjadi.

Kita semua diharapkan mau menyalurkan perhatian sejenak untuk memikirkan keberadaan tradisi berupa karya seni kita (baca: karawitan) demi kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Perhatian yang serius tentu saja sangat diharapkan datang dari para seniman, budayawan, lembaga pendidikan, akademisi, pemerintah, media masa, studio rekaman dan pihak-pihak lain yang dirasa mempunyai posisi strategis dalam pengembangan tradisi berupa karya seni. Tampaknya hal ini penting untuk dilakukan. Karena melihat kecenderungan yang berkembang di masyarakat akhir-akhir

ini, anak-anak kita yang diharapkan sebagai penopang kehidupannya di masa depan, kelihatan tidak tertarik untuk mendekati seni tradisinya.

Pihak-pihak tersebut di atas sangat diharapkan dukungan konkretnya. Tanpa adanya uluran tangan dari pihak-pihak tersebut, bukan tidak mungkin gema keadiluhungan seni karawitan yang telah terdengar di dunia internasional sejak lama, di masa yang akan datang akan kehilangan induknya, yakni kehidupan di habitat semulanya (Jawa), yang hanya tinggal nama besarnya saja. Kalau kemungkinan ini benar-benar terjadi, kita akan kehilangan harta karun yang mahal harganya untuk menemukannya kembali.

Kekhawatiran ini bukannya tidak beralasan. Gejala yang terlihat akhir-akhir ini cukup menggelisahkan anak-anak kita. Mayoritas tidak simpati terhadap seni tradisi karawitan. Lebih ironis lagi mereka terlihat sangat merasa asing dengan Laras Slendro dan Pelog yang merupakan milik kita sendiri. Dalam hal kepekaan Laras, mereka lebih akrab dengan tangga nada diatonis (musik Barat) daripada Pentatonis (Slendro Pelog). Dalam menghadapi persoalan ini, rasanya kurang adil kalau kita hanya memperalahkan anak-anak.

Melestarikan budaya karawitan secara komprehensif bukan hanya membiasakan bermain kesenian ini. Akan tetapi, perlu digali dan dipelajari secara histori dan bagaimana landasan filosofinya. Hal ini dimaksudkan agar generasi kita lebih memahami dan menghargai karawitan tersebut.

## Lahirnya Karawitan sebagai Budaya dan Kesenian

Karawitan adalah salah satu kesenian budaya Indonesia yang tidak lahir begitu saja. Karawitan juga memiliki pengaruh yang sangat penting dari perjalanan sejarah Indonesia. Karawitan atau Gamelan Jawa merupakan seperangkat instrumen sebagai pernyataan musikal yang sering disebut dengan istilah karawitan. Karawitan berasal dari bahasa Jawa, *rawit* berarti rumit, berbelit – belit, tetapi *rawit* juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak. Dalam mitologi Jawa, Gamelan diciptakan oleh Sang Hyang Guru pada Era Saka, Dewa yang menguasai seluruh tanah Jawa, dengan istana di gunung Mahendra di Medangkamulan (sekarang Gunung Lawu). Sang Hyang Guru pertama-tama menciptakan gong untuk memanggil para dewa, dan untuk pesan yang lebih khusus Ia kemudian menciptakan dua gong, lalu akhirnya terbentuk seperangkat Gamelan. Sebagian besar alat musik Gamelan terdiri dari alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh. Oleh sebab itu pada waktu orang memainkan alat musik Gamelan biasanya disebut “Nggamel”. Nggamel adalah bahasa Jawa yang berarti memukul atau menabuh. Inilah sebenarnya asal usul kata GAMELAN (Nggamel = Gamel ditambahkan akhiran -an).<sup>1</sup>

Seni gamelan Jawa sebagai bagian dari seni karawitan mengandung nilai-nilai histories dan filosofis bagi bangsa Indonesia. Dikatakan demikian sebab

gamelan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari serta ditekuni. Secara Hipotesis, masyarakat Jawa sebelum adanya pengaruh Hindu telah mengenal sepuluh keahlian, diantaranya (1) wayang, (2) gamelan, (3) ilmu irama sanjak, (4) batik, (5) pengerjaan logam, (6) sistem mata uang sendiri, (7) ilmu teknologi pelayaran, (8) astronomi, (9) pertanian sawah, (10) birokrasi pemerintahan yang teratur.<sup>2</sup> Sepuluh butir keterampilan budaya tersebut bukan dari pemberian bangsa Hindu dari India. adalah wayang dan gamelan. Secara filosofis gamelan Jawa merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Hal demikian disebabkan filsafat hidup masyarakat Jawa berkaitan dengan seni budayanya yang berupa Gamelan Jawa serta berhubungan dekat dengan perkembangan religi yang dianutnya.

Sebelum istilah karawitan mencapai popularitas di masyarakat seperti sekarang ini, dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta, sudah sering terdengar kata *rawit* yang artinya halus, indah-indah. Begitu pula sudah terdengar kata *ngrawit* yang artinya suatu karya seni yang memiliki sifat-sifat yang halus, rumit, dan indah. Dari dua hal tersebut dapat diartikan bahwa seni karawitan berhubungan dengan sesuatu yang halus, dan rumit. Kehalusan dan kerumitan dalam seni karawitan tampak nyata dalam sajian gending maupun asesoris lainnya.

<sup>1</sup> Dwie Arie, *Karawitan*, <http://loversmarry.blogspot.com/2011/02/karawitan.html>, diakses pada Rabu, 21 September 2011 pukul 20.00 WIB

<sup>2</sup> Arvanni, *Gamelan Jawa : Sejarah dan Perkembangannya*, <http://clubbing.kapanlagi.com/showthread.php?t=15400&page=1> diakses pada 1 Juli 2012 pukul 13:38 WIB

Suhastjarja mendefinisikan seni karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras *non*-diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokal dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain. Martopangrawit berpendapat, seni karawitan adalah sebagai seni suara vokal dan instrumen yang menggunakan nada-nada yang berlaras slendro dan pelog.

Ki Sindusawarna dalam bukunya berpendapat, bahwa dari segi bahasa, karawitan berasal dari kata rawita, diberi awalan ka, dan akhiran an. Rawita artinya mengandung rawit, yang berarti halus, indah, rumit. Jadi karawitan berarti kumpulan dari segala yang mengandung kehalusan dan keindahan. Soeroso mendefinisikan karawitan sebagai ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog, diatur berirama, berbentuk, selaras, enak didengar dan enak dipandang, baik dalam vokal, instrumental, maupun garap campuran.

K.R.M.T.H. Soemodiningrat (1936) mendefinisikan karawitan dalam bentuk tembang macapat Dhandhanggulo sebagai berikut:

Berdasarkan sejarah, keberadaan gamelan sudah berabad-abad lamanya. Hal ini dapat dibuktikan dari tulisan-tulisan, maupun prasasti-prasasti di dinding candi yang ditemukan. Perkembangan selanjutnya dari masa ke masa mengalami perubahan, baik bentuk, jenis, maupun fungsinya. Dari yang san-

gat sederhana, menjadi sederhana, kemudian menjadi lebih komplis. Bukti tertua mengenai keberadaan alat-alat musik tradisional Jawa dan berbagai macam bentuk permainannya dapat ditemukan pada piagam Tuk Mas yang bertuliskan huruf Pallawa. Kesederhanaan bentuk, jenis dan fungsinya tentu berkaitan erat dengan pola hidup masyarakat pada waktu itu. Pada piagam tersebut terdapat gambar sangka-kala, yaitu semacam terompet kuno yang digunakan untuk perlengkapannya upacara keagamaan.<sup>3</sup>

Jika ditelaah melalui kacamata sejarah, karawitan telah ada sebelum masuknya pengaruh India dalam seni budaya Indonesia. jadi dapat dikatakan bahwa karawitan jawa merupakan seni kebudayaan asli Indonesia selain wayang, batik, ilmu-ilmu sajak, pengerjaan logam, sistem mata uang sendiri, ilmu teknologi pelayaran, astronomi, pertanian sawah dan sistem birokrasi pemerintah yang teratur.<sup>4</sup> Pada candi-candi di Indonesia terpahat berbagai instrumen gamelan, antara lain; pada beberapa bagian dinding candi Borobudur dapat dilihat jenis-jenis instrumen gamelan yaitu: kendang bertali yang dikalungkan di leher, kendang berbentuk seperti periuk, siter dan kecapi, simbal, suling, saron, gambang. Pada candi Lara Jonggrang (Prambanan) dapat dilihat gambar relief kendang silindris, kendang cembung, kendang bentuk periuk, simbal (kècèr), dan suling. Gambar relief instrumen gamelan di candi-candi masa Jawa Timur dapat dijumpai

<sup>3</sup> Palgunadi, *Seni Karawitan dan Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Pandu Media, 2002), hlm. 7

<sup>4</sup> J.L.A. Brandes, *Kesenian Karawitan*, (Bandung: Astra Mas, 1889), hlm. 15

pada candi Jago (abad ke-13 M) berupa alat musik petik: kecapi berleher panjang dan celempung. Sedangkan pada candi Ngrimbi (abad ke-13 M) ada relief reyong (dua buah bonang pencon). Sementara itu relief gong besar dijumpai di candi Kedaton (abad ke-14 M), dan kendang silindris di candi Tegawangi (abad ke-14 M). Jelas terlihat bahwa karawitan sangat populer dan berpengaruh pada masa lampau.

Kehidupan seni karawitan sejauh ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang panjang bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar, seperti Majapahit, dan Mataram. Di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut, gamelan (seni karawitan) mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sehingga menarik para ilmuwan asing untuk mempelajari dan mendokumentasikan. Banyak penemuan-penemuan hasil penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan asing. Sebagian hasil penemuan tersebut selanjutnya digunakan untuk mempelajari seni karawitan.

Perkembangan yang terjadi pada dunia seni karawitan menggambarkan bahwa seni karawitan merupakan suatu produk kebudayaan yang selalu ingin berkembang, menyesuaikan dengan kondisi zaman. Hal ini sesuai dengan kodratnya, bahwa seni karawitan sebagaimana cabang seni pertunjukan tradisi lainnya dikategorikan dalam jenis senikomunal, yaitu seni yang lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat. Keberadaan dan perkembangannya tergantung pada kondisi masyarakat. Dalam konteks yang lain dapat dikategorikan dalam bentuk seni yang patronage, yaitu seni jenis yang

mengabdikan kepada sesuatu atau seseorang yang dianggap sebagai payungnya. Sehingga keberadaan dan perkembangannya tergantung pada penguasa.

Pada zaman kerajaan perkembangan seni karawitan berjalan pesat. Peran raja sebagai penguasa tunggal sangat menentukan hidup dan matinya suatu bentuk seni. Seperti yang diutarakan dalam puisi abad ke-14 kakawin *Negarakertagama*, kerajaan Majapahit mempunyai lembaga khusus yang bertanggung jawab mengawasi program seni pertunjukan.<sup>5</sup> Begitu pentingnya seni pertunjukan (karawitan) sebagai suatu pertanda kekuasaan raja adalah keterlibatan gamelan dan teater pada upacara-upacara atau pesta-ria kraton.<sup>6</sup>

Perkembangan seni karawitan berlanjut dengan munculnya Kerajaan Mataram. Pada zaman ini dianggap sebagai tonggak seni karawitan, terutama untuk gaya Yogyakarta dan Surakarta. Tidak hanya penambahan jenis-jenis gamelan saja, melainkan fungsi seni karawitan pun mengalami perkembangan. Di samping sebagai sarana upacara, seni karawitan juga berfungsi sebagai hiburan. Dahulu seni karawitan produk kraton hanya dinikmati di lingkungan kraton. Selanjutnya karena keterbukaan kraton dan *pali-lah* Dalem, seni karawitan produk kraton sudah berbaur dengan masyarakat pendukungnya.

Dari realita tersebut terlihat begitu kuatnya peran penguasa dalam menentukan keberadaan suatu bentuk kesenian.

<sup>5</sup> Sumarsam, *Seluk Beluk Kesenian Indonesia*, (Surabaya: Gajayana Press, 2003), hlm. 19

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 11

"*Sabda pandhito ratu*" merupakan kebiasaan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan pada saat itu. Eksistensi dan perkembangan kesenian di masyarakat, keadaannya, penciptaannya, pelaksanaannya tergantung pada kegiatan para pendukung, dan adat kebiasaan yang berlaku. Popularitas suatu cabang seni bertalian erat dengan kegemaran orang banyak pada suatu waktu, hidup suburnya berkaitan dengan penghargaan, bantuan materiil dari penguasa.<sup>7</sup>

Dalam Haryono (2001), dahulu pemilikan gamelan ageng Jawa hanya terbatas untuk kalangan istana. Kini siapapun yang berminat dapat memilikinya sepanjang bukan gamelan-gamelan Jawa yang termasuk kategori pusaka. Bagi masyarakat Jawa gamelan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Kita harus bangga memiliki alat kesenian tradisional gamelan. Keagungan gamelan sudah jelas ada. Dunia mengakui bahwa gamelan adalah alat musik tradisional timur yang dapat mengimbangi alat musik barat yang serba besar. Di dalam suasana bagaimanapun suara gamelan mendapat tempat di hati masyarakat. Gamelan dapat digunakan untuk mendidik rasa keindahan seseorang. Orang yang biasa berkecimpung dalam dunia karawitan, rasa kesetiakawanan tumbuh, tegur sapa halus, tingkah laku sopan. Semua itu karena jiwa seseorang menjadi sehalus gendhing-gendhing.<sup>8</sup> Gamelan dibunyikan atau digunakan untuk me-

ngiringi pergelaran wayang, mengiringi tari-tarian, mengiringi upacara sekaten, upacara kenegaraan atau keagamaan, mengiringi klenengan untuk hal-hal tertentu (upacara nikah, ngundhuh mantu dan lain-lain).

Seni karawitan (musik pentatonis) mendapatkan kedudukan yang istimewa di dunia seni pertunjukan Indonesia. Tentu saja, pernyataan ini tidak sekedar pujian atau basi-basi tanpa alasan. Di Surakarta dan Yogyakarta (eks. ibu kota kerajaan) yang hingga sekarang menjadi pusat budaya (kesenian), seni karawitan dapat berkembang bebas, baik di lingkungan *njeron beteng* (kraton) maupun luar kraton. Hampir setiap kelurahan di Yogyakarta memiliki seperangkat gamelan (alat musik Jawa), bahkan ada yang lebih dari satu unit. Belum lagi gamelan milik personal, baik dari kalangan bangsawan kraton, seniman maupun masyarakat biasa. Di sela-sela kesibukan masyarakat, dapat dipastikan ada aktivitas *nabuh* gamelan yang dilakukan rutin berkala. Ada kelompok yang beranggotakan pria dewasa, wanita dewasa, remaja serta anak-anak.

Sebagai ahli waris seni karawitan Jawa sudah seharusnya masyarakat Indonesia menghargai, melestarikan dan mencintai kebudayaan bangsanya sendiri sebelum adanya *klaim-klaim* lain dari negara tetangga dan barulah mata kita terbuka dan menyadari betapa indahnya budaya Indonesia. Ternyata benar kata pepatah "*kita tidak akan menyadari betapa berharganya sesuatu jika kita tidak kehilangannya*".

<sup>7</sup> Djojokoesoemo, *Karawitan dan Indonesia*, (Jakarta: JakartaPress, 1987), hlm. 132-133

<sup>8</sup> Trimanto, *Kesenian Karawitan Indonesia : Telaah Sejarah*, (Jogjakarta : Samba, 1984) hlm. 25

## Pudarnya Pesona Karawitan di Bumi Pertiwi

Indonesia pernah memiliki tujuh (7) SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia), lembaga pendidikan formal sederajat SMA, sebagai tempat mempelajari karawitan secara intens bagi anak usia remaja. Di tingkat perguruan tinggi, masih ada beberapa institut seni yang tetap berkibar dan memiliki ribuan mahasiswa program studi karawitan. Hasil dari kedua jenjang pendidikan formal tersebut tentu saja profesional-profesional muda di bidang seni pertunjukan (karawitan). Namun belakangan ini minat pemuda untuk masuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia semakin berkurang, bahkan jumlah siswa yang mendaftar tidak memenuhi kuota. Hal itu sangat ironis mengingat ahli-ahli di bidang karawitan yang akan dihasilkan menjadi semakin berkurang, sedangkan di belahan dunia lain, karawitan Jawa mengalami perkembangan yang pesat. Seiring dengan di bukanya kelas-kelas karawitan di perguruan tinggi di USA, maka di perlukan juga banyak tenaga pelajar yang merupakan seniman profesional berijazah di bidang karawitan. Sungguh menyedihkan jika seni karawitan Jawa, yang notabene merupakan hasil budaya Indonesia kekurangan tenaga pengajar sehingga memakai orang asing sebagai pengajarnya.

Harus diakui bahwa ada perasaan iri ketika menyadari kemapanan masa depan seni karawitan lebih menjanjikan di belahan benua lain. Bahkan kadang muncul pernyataan mereka telah mencuri warisan budaya bangsa kita. Kenyataan-

nya tidak harus menyalahkan negara lain, hal itu terjadi karena kita acuh tak acuh terhadap hasil kebudayaan sendiri. Mental nasionalisme bangsa kita seperti butuh "pemacu" untuk kembali menumbuhkan semangat cinta budaya sendiri.

Pada potret masyarakat kita seringkali ditemukan sikap masa bodoh terhadap kelangsungan hidup budaya dan kesenian Indonesia, khususnya seni karawitan. Hal ini bisa dimaklumi karena kebutuhan mereka akan seni masih relatif kecil. Biasanya kebutuhan terhadap seni mulai terpikirkan setelah kebutuhan primer dan sekundernya relatif terpenuhi dengan baik. Masyarakat kita tampaknya belum mau repot untuk memikirkan kelestarian dan kelangsungan hidup seni tradisi, karena mereka masih tergolong dalam proses perkembangan, yang lebih direpotkan untuk memenuhi kebutuhan primernya.<sup>9</sup>

Sebagai pemilik, masyarakat kita ternyata cenderung menempatkan karawitan sebagai sesuatu yang eksklusif. Sudah bukan hal yang langka apabila hampir semua bangunan joglo dilengkapi dengan seperangkat gamelan yang tertata apik di salah satu sudutnya. Jika ada yang hendak mencoba nabuh, belum tentu diizinkan. Ada beribu alasan untuk menjadikan gamelan layaknya benda keramat bertuah, sehingga tidak sembarang tangan boleh menyentuh. Bilapun mendapat izin, si pemilik akan lebih dulu menyampaikan peringatan-peringatan "menakutkan" dengan suara *ketus* dan sorot mata tajam. Mungkin hal tersebut

<sup>9</sup> Widodo B.S, *Slendro Pelog: Suatu Keterasingan di Dunia Anak*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 1985), hlm 35

yang membuat masyarakat enggan untuk belajar karawitan.

Selain masalah sugesti dan pandangan mistik masyarakat Indonesia terhadap penggunaan gamelan Jawa, hal lain yang turut menghambat perkembangan karawitan Jawa di negeri sendiri adalah karena adanya masalah kurikulum pada pendidikan formal seni karawitan. Pendidikan formal seni karawitan sangat mengutamakan usaha agar menghasilkan lulusan berkualitas pada aspek skill. Terbukti bahwa untuk menemukan sarjana seni yang terampil memainkan semua alat musik bukanlah hal yang sulit. Namun tampaknya untuk menemukan sarjana seni yang mampu men-transfer ilmunya kepada orang lain adalah perkara sulit. Jangankan mengajarkan kepada orang lain, untuk memahami sendiri, ketika masih sekolah mereka sangat kesulitan. Pembelajaran seni (karawitan) yang konservatif, tidak mempertimbangkan aspek psikologis, dan menitikberatkan kesenangan, adalah kelalaian terhadap proses pelestarian seni karawitan Jawa. Serta anggapan karawitan adalah seni budaya yang kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman turut menjadikan karawitan Jawa budaya yang terdengar membosankan bagi generasi muda. Keberadaan seni karawitan di luar pulau Jawa memang tidak sepopuler seperti di daerah Surakarta dan Yogyakarta.

Selain itu, selera anak remaja serta kaum muda yang lebih memilih cita rasa musik barat daripada karawitan juga menambah kenyataan bahwa pesona karawitan mulai meredup. Pada masa sekarang ini ada kecenderungan perbedaan

persepsi yang dilakukan oleh generasi-generasi muda melalui berbagai atraksi kebudayaan yang pada segi-segi lain kelihatan agak menonjol, tetapi ditinjau dari segi yang lain lagi merupakan kemunduran, terutama yang menyangkut gerak-gerak tari dan penyuguhan gendhing-gendhing yang dikeluarkan termasuk karawitan.

Anak muda terlihat tak tertarik gamelan karena tidak ada yang mengenalkan. Selain itu tidak ada yang mengajarkan. Itu tidak bisa disalahkan karena mayoritas orang tua, bahkan lingkungan sekolah, tidak mendukung anak mengenal gamelan. Bagi generasi muda, gamelan sulit diminati kalau dibunyikan seperti masa-masa dulu pada era orang tua atau kakek dan nenek mereka. Anak muda sekarang lebih menyukai jika memainkan musik modern yang tidak terkesan kuno.

Melihat kenyataan demikian, para pemerhati kesenian tidak tinggal diam. Banyak *event-event* yang mereka selenggarakan demi hidupnya kembali karawitan di negeri ini. Seperti yang baru ini diadakan di Yogyakarta yang terangkum pagelaran "Yogya Gamelan Festival yang ke-16". Pagelaran yang disiapkan oleh "komunitas Gayam 16" bertemakan *Therapy for life*. Acara ini juga melibatkan pengrawit (pemain gamelan) yang handal baik dalam maupun luar negeri. Hal ini memberikan semangat kembali bagi masyarakat Indonesia umumnya untuk menggemborkan kembali karawitan kita sebagai kesenian Indonesia.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Yusuf Efendi, *Menikmati Yogya Gamelan Festival*, <http://jogjatrip.com>, diakses pada Jum'at 23 September 2011

Dengan adanya respons demikian dari para seniman Indonesia, diharapkan dapat membangkitkan kembali semangat karawitan di negeri tercinta ini. Juga dapat memberikan corak baru dalam perkarawitan Indonesia, sehingga alunan musik ini dapat dinikmati untuk semua kalangan. Sentuhan musik dari kalangan muda pun ikut andil dalam membumbuhi karawitan Indonesia sehingga terus lestari dan tidak tergerus oleh musik-musik baru atau pendatang.

### **Karawitan sebagai Primadona di Negeri Orang**

Dalam era globalisasi ini, muncul suatu fenomena yang menarik. Berbagai seni yang selama ini dianggap tradisional alias kuno mulai dirindukan kembali. Seni yang selama ini dianggap sebagai simbol keterbelakangan, kini tampil segar kembali, termasuk di dalamnya adalah seni karawitan yang tampil dengan keanekaragamannya. Karawitan telah tampil sebagai bahasa kemanusiaan yang mampu mengatasi batas-batas suku, kelas, ras, dan bahkan bangsa. Saat ini di belahan dunia manapun banyak ditemukan kelompok-kelompok gamelan dan karawitan Jawa. Beberapa yang dapat dicontohkan di sini adalah Kelompok Mager Sari di Osaka-Jepang, Sumunar di Amerika Serikat, dan Hanuman di Finlandia. Boleh dikata, saat ini karawitan telah mendunia. Dengan demikian seni karawitan menjadi salah satu harapan yang dapat dikembangkan untuk memperdalam komunikasi global yang sedang berjalan.

Karawitan Jawa, yang sejak lama telah dikenal oleh masyarakat seni interna-

sional (lihat: "Gamelan di Mana-mana", Kompas, 9 Juli 1995), bahkan pada saat ini seni karawitan Jawa bukan hanya menjadi milik orang Jawa atau Indonesia saja, melainkan telah menjadi milik dunia internasional. Hal ini bisa dibuktikan bahwa dewasa ini seni karawitan Jawa sedang "naik daun" di berbagai belahan dunia. Contohnya di California (USA), Muenchen (Jerman) dan Amsterdam (Belanda). Seni yang eksotis dan eksklusif menjadi daya tarik tersendiri bagi karawitan Jawa untuk menarik perhatian banyak orang. Jika di Amerika Serikat semua perguruan tingginya telah membuka kelas karawitan Jawa, lain halnya dengan di Muenchen. Di Muenchen setiap bulannya di gelar pentas orkestra gamelan dengan harga tiket yang mahal, meskipun begitu, tiap bulan penonton pasti memadati gedung orkestra dan tiketpun laris manis. Lebih mengherankan lagi, ternyata seluruh personilnya adalah warga negara asli Jerman. Sedangkan di Belanda, nabuh gamelan bukan lagi sekadar mencari hiburan, namun sebagai olahraga pengganti Yoga dan Taichi.<sup>11</sup> Dengan melihat begitu banyaknya apresiasi yang di raih seni karawitan Jawa di negeri orang menimbulkan suatu pertanyaan: "Apakah di negerinya sendiri karawitan Jawa mendapat tempat yang istimewa dengan tingkat apresiasi sebesar di luar negeri?"

Gamelan adalah kesenian asli milik bangsa Indonesia, alat musik dari logam ini dalam perkembangannya di negeri sendiri seolah dianaktirikan, kadang ia dicap sebagai seni tradisional masyarakat pinggiran dan ketinggalan zaman. Hal

<sup>11</sup> Dwie Arie, *Op.Cit.*

kontras justru terjadi di Amerika Serikat, alat musik Jawa ini telah menjadi salah satu kurikulum pendidikan di negeri Paman Sam tersebut. Sudah ada sekitar 15 ribu lebih orang Amerika Serikat yang mempelajari gamelan dan tari asal Indonesia.<sup>12</sup>

Tidak hanya di Amerika Serikat saja, seni tradisi gamelan menjadi primadona di berbagai negara lain. Misalnya saja di Jepang. Grup kesenian Jepang mendirikan sebuah kelompok gamelan yang diberi nama Lambangsari Gemakan Gamelan. Tidak ketinggalan juga, aransemen gamelan juga berhasil mencuri hati masyarakat Norwegia pada saat komunitas pemain gamelan, Gamelan Shokbreker bermain dengan memadukan antara musik tradisional Gamelan Indonesia dengan musik jazz kontemporer yang modern.<sup>13</sup>

Lain halnya dengan di Italia. Kesenian karawitan kembali tampil di hadapan publik Italia. Gamelan dan tarian tradisional ditampilkan di Konservatorium Musik Benedetto Marcello Venezia pada 11 Mei 2011 dalam acara yang bertajuk *Musica dal Sud Est Asiatico*. Acara ini merupakan kerja sama KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) Vatikan dengan yayasan Giorgio Cini dan Konservatorium Musik Benedetto Marcello. Menampilkan komposisi tradisional dan kontemporer, kelompok gamelan Gong Wisnuwara binaan KBRI Vatikan tampil di hadapan para pemerhati seni, komposer serta mahasiswa Konservatorium

<sup>12</sup> *Gamelan: Kesenian Indonesia yang Menjadi Primadona di Amerika*, <http://www.blogdetik.com>, diakses pada Kamis, 23 September 2011 pukul 18.30 WIB

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 1

Musik Benedetto Marcello, khususnya yang mengambil jurusan alat musik perkusi dan masyarakat setempat.<sup>14</sup> Seakan tidak pernah redup semangat karawitan yang bersemi di negeri orang membuat kita patut bangga juga prihatin dengan kenyataan ini.

Kondisi lain terjadi pada warga luar Indonesia satu ini. Tidak banyak orang yang memilih sinden atau penyanyi lagu Jawa sebagai profesi, tetapi tidak demikian dengan Hiromi Kano. Bahkan warga Negara Jepang ini telah memilih sinden menjadi pekerjaannya dan memilih tinggal di Solo untuk mengembangkan kesenian tradisional asli Indonesia tersebut.<sup>15</sup> Seakan sudah menjadi pilihan hidupnya, warga Jepang ini memilih terjun pada dunia seni karawitan. Hal ini selayaknya patut ditiru oleh masyarakat kita.

## Penutup

Karawitan adalah salah satu aset berharga kesenian Indonesia. Dengan melihat pengalaman historis dan pandangan filosofi karawitan, sudah selayaknya kita penerusnya untuk bisa selalu menjaga serta melestarikannya. Sebelum kesenian ini menjadi kebanggaan negara lain apalagi sampai diakui sebagai kesenian asli negara mereka. Namun, perlu ditekankan bahwa usaha tersebut tidak hanya dilakukan oleh *segelintir* masyarakat pemerhati kesenian, para tetua suku, atau

<sup>14</sup> *Karawitan Tampil di Italia*, <http://www.asean2011.kemlu.go.id>, diakses pada 29 September 2011 pukul 18.30 WIB

<sup>15</sup> Hiromi Kano, *Warga Jepang yang Memilih Sinden sebagai Profesi*, <http://www.surya-karya.com> diakses pada Kamis, 23 September 2011 pukul 18.30 WIB

sampai pada tingkat pemerintah. Usaha melestarikan seni musik tradisional ini harus digerakkan secara holistik pada semua lapisan masyarakat Indonesia.

Banyak cara yang bisa ditempuh untuk melestarikan karawitan. Misalnya saja membidik dunia kaum muda. Kenyataan bahwa para kaum muda jaman sekarang cenderung lebih menikmati musik modern dari pada kesenian tradisional. Untuk membuat mereka lebih mencintai musik karawitan tentu akan sulit. Mungkin bila menambahkan unsur modern ke dalam musik karawitan akan membuat mereka lebih tertarik. Tidak ada salahnya membuat musik karawitan lebih modern. Dengan catatan, jangan mengubah jati diri musik karawitan itu sendiri. Justru itu membuat musik karawitan menjadi enak didengar.

Contoh Realnya kita bisa melihat acara "Opera Van Java" yang ditayangkan salah satu stasiun tv swasta. Acara tersebut menyajikan pewayangan orang dengan unsur komedi, dan juga diiringi musik yang dimainkan dengan alat gamelan sebagai pemeriah suasana. Gamelan tersebut telah dikombinasikan dengan alat-alat musik modern seperti keyboard dan drum. Banyak orang termasuk juga kaum muda sangat bisa menikmati kombinasi antara gamelan dan alat musik modern seperti yang dikemas sedemikian rupa oleh tayangan ini.

Di zaman kapanpun, musik karawitan sebenarnya selalu bisa dilestarikan dengan penyesuaian atau dengan menggabungkan musik yang sedang tren di zaman tersebut. Jadi karawitan memang bukan musik yang ketinggalan jaman.

Jika kita bisa kreatif dalam menegemas kesenian ini, bukan mustahil karawitan menjadi trend kembali dan tetap membanggakan negeri ini.

Selain itu, kesenian karawitan juga bisa dilestarikan dan dikembangkan melalui pendidikan. Dunia pendidikan formal diharapkan mampu menyiapkan sarjana-sarjana yang memiliki spesifikasi sebagai pendidik, pengaji, kritisi, dan pengelola, selain praktisi seni pertunjukan (karawitan). Mereka inilah yang nantinya akan bersinergi sebagai agen budaya dalam rangka menciptakan iklim kondusif untuk kelangsungan hidup seni karawitan di "rumah sendiri". Sarjana yang memiliki spesifikasi sebagai pendidik, pengaji, kritisi, dan pengelola, selain praktisi seni pertunjukan (karawitan). Mereka inilah yang nantinya akan bersinergi sebagai agen budaya dalam rangka menciptakan iklim kondusif untuk kelangsungan hidup seni karawitan di "rumah sendiri".

#### Daftar Pustaka

- Anonim. *Gamelan: Kesenian Indonesia yang Menjadi Primadona di Amerika*, <http://www.blogdetik.com>, diakses pada Kamis, 23 September 2011 pukul 18.30 WIB
- \_\_\_\_\_. *Karawitan Tampil di Italia*, <http://www.asean2011.kemlu.go.id>, diakses pada 29 September 2011 pukul 18.30 WIB
- Arie, Dwie. *Karawitan*, <http://loversmarry.blogspot.com/2011/02/karawitan.html>, diakses pada Rabu, 21 September 2011 pukul 20.00 WIB

- Arvanni. *Gamelan Jawa : Sejarah dan Perkembangannya*, <http://clubbing.kapanlagi.com/showthread.php?t=15400&page=1>. diakses pada 1 Juli 2012 pukul 13:38 WIB
- B.S, Widodo. 1985. *Slendro Pelog: Suatu Keterasingan di Dunia Anak*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Brandes, J.L.A. 1889. *Kesenian Karawitan*. Bandung: Astra Mas.
- Djojokoesoemo. 1987. *Karawitan dan Indonesia*. Jakarta: JakartaPress
- Efendi, Yusuf. *Menikmati Yogya Gamelan Festival*. <http://jogjatrip.com>, diakses pada Jum'at 23 September 2011
- Kano, Hiromi. *Warga Jepang yang Memili* *lih Sinden sebagai Profesi*. <http://www.surya-karya.com>, diakses pada Kamis, 23 September 2011 pukul 18.30 WIB
- Palgunadi. 2002. *Seni Karawitan dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Pandu Media.
- Sumarsam. 2003. *Seluk Beluk Kesenian Indonesia*. Surabaya: Gajayana Press
- Trimanto. 1984. *Kesenian Karawitan Indonesia: Telaah Sejarah*. Jogjakarta: Samba